



Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Syafutri Handayani, Neneng Hasanah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pamulang

syafutrihandayani14@gmail.com, dosen02422@unpam.ac.id

Abstrak

Kualitas laba pada entitas sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang rentang 2020-2024 dikaji dalam studi ini melalui penelusuran kontribusi struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba. Pendekatan kuantitatif ditempuh dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten. Penetapan sampel dilakukan lewat teknik *purposive sampling*, sehingga terjaring 40 perusahaan dengan 200 observasi. Regresi data panel berbantuan perangkat lunak Eviews 13 dipakai sebagai instrumen pengolahan. Secara serempak, ketiga prediktor terbukti memberikan dampak signifikan pada kualitas laba, ditunjukkan oleh *F-statistic* sebesar 6,101136 beserta probabilitas 0,000667. Angka *Adjusted R-squared* 0,109074 mengisyaratkan bahwa variasi kualitas laba dijelaskan sebesar 10,91% oleh ketiga prediktor tersebut, sementara selebihnya bersumber dari determinan di luar model. Pada tataran parsial, arah negatif yang signifikan ditemukan pada struktur modal dengan *t-statistic* -2,907399 dan signifikansi 0,0043. Sebaliknya, dampak yang signifikan tidak diperlihatkan oleh ukuran perusahaan, dengan *t-statistic* 1,278074 serta signifikansi 0,2036. Pertumbuhan laba turut menunjukkan arah negatif yang signifikan dengan nilai *t-statistic* -2,475662 dan signifikansi 0,0147. Hasil kajian ini diharapkan memperkaya rujukan bagi investor, jajaran manajemen perusahaan, maupun peneliti berikutnya yang menelaah faktor-faktor penentu kualitas laba. Temuan tersebut juga memberikan gambaran mengenai pentingnya mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam mengevaluasi keberlanjutan kinerja dan kualitas informasi laba

Kata kunci: Kualitas Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba.

Abstract

Earnings quality among non-cyclical consumer sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange over the 2020-2024 period is examined in this study through the lens of earnings growth, firm size, and capital structure. A quantitative approach was adopted, drawing upon secondary data extracted from annual financial statements. The sample was delimited through a *purposive sampling* technique, by which 40 firms and 200 observations were obtained. Panel data regression, executed with the aid of EViews 13 software, served as the analytical instrument. When tested jointly, the three predictors were found to exert a significant influence upon earnings quality, as evidenced by a probability of 0.000667 accompanying an *F-statistic* of 6.101136. An *Adjusted R-squared* figure, recorded at 0.109074, signals that 10.91% of the variance exhibited by earnings quality is attributable to these predictors, whereas the remaining portion is attributable to determinants lying beyond the scope of the model. Examined separately, a significantly negative effect upon earnings quality was recorded for capital structure (significance: 0.0043; *t-statistic*: -2.907399). Firm size, by contrast, yielded no significant effect (significance: 0.2036; *t-statistic*: 1.278074). A significantly negative effect was likewise exhibited by earnings growth (*t-statistic*: -2.475662; significance: 0.0147). It is anticipated that these findings will enrich the body of reference available to investors, corporate management, and subsequent researchers concerned with the determinants of earnings quality.

Keywords: Earnings Quality, Capital Structure, Firm Size, Earnings Growth.

1. Pendahuluan

“Sejauh mana angka laba merepresentasikan realitas ekonomi serta capaian finansial suatu entitas ditentukan oleh kualitas laba, sehingga dimensi tersebut menempati posisi fundamental dalam penilaian pelaporan keuangan. Angka laba tidak semata-mata dibaca sebagai ukuran kesanggupan entitas memperoleh keuntungan; oleh investor, kreditor, maupun pihak berkepentingan lainnya, angka tersebut dijadikan landasan ketika keputusan ekonomi hendak diambil. Perolehan laba yang besar pun tidak otomatis berarti laba tersebut berkualitas apabila capaian itu

tidak ditopang kinerja operasional dan arus kas yang memadai. Melalui lensa teori keagenan, persoalan kualitas laba bermuara pada asimetri kepentingan sekaligus asimetri informasi yang membentang antara pengelola (agen) dan pemilik modal (prinsipal); celah inilah yang membuka ruang bagi perilaku oportunistik ketika informasi keuangan disajikan.

Relevansi isu kualitas laba kian menguat tatkala entitas dihadapkan pada tekanan operasional sekaligus tekanan finansial, kondisi yang antara lain dialami sektor *Consumer Non-Cyclicals* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Walaupun sektor tersebut menaungi komoditas kebutuhan primer dan lazim dipandang berkarakter stabil, tekanan tetap dirasakan emiten di dalamnya akibat eskalasi harga bahan baku, intensitas persaingan, gejolak nilai tukar, serta dinamika makroekonomi. Gejala tersebut tecermin pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR); laba bersih perseroan menyusut secara berkelanjutan dari Rp7,16 triliun pada 2020 menjadi Rp3,37 triliun pada 2024 seiring tajamnya kompetisi, depresiasi rupiah, dan melonjaknya harga bahan baku impor. Realitas demikian menegaskan bahwa capaian laba yang positif belum tentu merepresentasikan kesehatan keuangan secara utuh, sehingga penelaahan atas kualitas laba memperoleh pijakan yang kuat.

Secara teoretis maupun empiris, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba ditengarai turut membentuk kualitas laba. Kebijakan pendanaan yang memadukan utang dengan modal sendiri tecermin pada struktur modal; ketika porsi utang dibiarkan membesar, beban kewajiban finansial ikut menanjak dan penyajian laba berpeluang terdistorsi. Meskipun demikian, bukti empiris terdahulu perihal keterkaitan struktur modal dengan kualitas laba belum menunjukkan pola yang seragam (Abidin dkk., 2022); (Mardiana dkk., 2022); (Wijaya & Mu'arif, 2023); (N. Salsabila, Maidani, 2024). Pola serupa dijumpai pada ukuran perusahaan: kendati skala aset dan sumber daya terwakili olehnya, konsistensi pengaruhnya terhadap kualitas laba belum terbukti (Musyarofah & Arifin, 2021); (Agustin & Rahayu, 2022); (Maulita & Dewi, 2023). Temuan mengenai pertumbuhan laba pun terpecah, sebagian melaporkan arah positif, sebagian lainnya negatif, dan sejumlah studi justru tidak menemukan signifikansi (Luas dkk., 2021); (Abidin dkk., 2022); (Mardiana dkk., 2022); (Butarbutar & Amran Manurung, 2024).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dibentuk oleh dua hal, yakni inkonsistensi bukti empiris sebagaimana diuraikan di atas serta disparitas karakteristik objek maupun rentang waktu yang diteliti. Subsektor tertentu, sektor perbankan, ataupun manufaktur dengan rentang waktu yang berlainan umumnya menjadi fokus studi terdahulu. Celah tersebut diisi melalui kajian ini dengan menempatkan emiten sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI sepanjang 2020-2024 sebagai objek, suatu rentang yang merekam dinamika pergeseran laba, kebijakan pendanaan, serta pertumbuhan kinerja di tengah lanskap ekonomi yang berfluktuasi. Kebaruan (*novelty*) kajian ini terletak pada pengujian ketiga variabel secara serempak dalam konteks sektoral dan temporal yang spesifik, sehingga tambahan bukti empiris dapat dihadirkan dan khazanah literatur mengenai determinan kualitas laba diperluas.

Bertolak dari paparan tersebut, kajian ini diarahkan untuk menelaah kontribusi struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba bagi kualitas laba, baik pada tataran simultan maupun parsial, di lingkup perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di BEI sepanjang periode 2020-2024. Adapun rumusan persoalan yang diajukan adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah kualitas laba dipengaruhi secara simultan oleh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba?
- (2) Apakah kualitas laba dipengaruhi oleh struktur modal?
- (3) Apakah kualitas laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan?
- (4) Apakah kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan laba?

2. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif ditempuh dalam kajian ini guna menelaah kontribusi struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba atas kualitas laba. Bahan kajian berwujud data sekunder yang bersumber dari publikasi laporan keuangan tahunan emiten sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2020-2024. Penghimpunan data ditempuh melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengunduh serta mencatat butir-butir informasi keuangan yang dibutuhkan dari laporan perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia.

2.1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Seluruh perusahaan yang terhimpun dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020-2024 ditetapkan sebagai populasi. Merujuk pangkalan data BEI, sebanyak 131 perusahaan tercakup dalam sektor tersebut. Pemilihan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dilandasi karakteristiknya sebagai penyedia barang dan jasa kebutuhan primer, mencakup makanan, minuman, hingga produk rumah tangga, sehingga tingkat permintaannya cenderung bertahan sekalipun konstelasi ekonomi berubah.

Penetapan sampel ditempuh melalui *purposive sampling*, yakni prosedur penjarangan sampel yang berpijak pada pertimbangan serta kriteria tertentu yang sebelumnya telah dirumuskan oleh peneliti. Prosedur tersebut tergolong *non-probability sampling*, karena peluang untuk terpilih tidak dimiliki secara merata oleh seluruh anggota populasi. Struktur data yang dipakai berupa data panel, yaitu perpaduan antara data *cross-section* (antarperusahaan) serta *time series* (antarwaktu). Banyaknya observasi diperoleh dengan mengalikan jumlah perusahaan sampel dan jumlah tahun periode pengamatan, sebagaimana dirumuskan berikut:

$$N = n \times t$$

Pada persamaan (1), notasi N merepresentasikan total observasi, n menyatakan banyaknya perusahaan sampel, sedangkan t menunjukkan rentang tahun periode pengamatan. Dengan berpedoman pada rumus tersebut, kalkulasi jumlah observasi dalam kajian ini diperoleh sebagai berikut:

$$N = 40 \times 5 = 200$$

Dengan demikian, total observasi yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 200 data observasi, yang bersumber dari 40 perusahaan sepanjang lima tahun pengamatan (2020-2024).

2.2. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Cara setiap variabel diterjemahkan menjadi besaran yang terukur berdasarkan angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan diuraikan melalui definisi operasional. Batasan masing-masing variabel, formula pengukuran, beserta rujukan yang melandasinya dirangkum pada bagian ini.

Tabel 1. Definisi, Rumusan Pengukuran, dan Sumber Kutipan

Variabel	Definisi Operasional	Rumus Pengukuran	Skala
Kualitas laba (Y)	Melalui kualitas laba tecermin sejauh mana angka laba sanggup merepresentasikan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta menopang pengambilan keputusan tanpa rekayasa (Agustin & Rahayu, 2022).	Kualitas Laba = $\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio
Struktur Modal (X1)	Komposisi pembiayaan perusahaan yang berasal dari sumber internal maupun eksternal guna mendanai operasi dan aset dirujuk sebagai struktur modal; pada penelitian ini proksi yang dipakai adalah <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (Luas dkk., 2021).	DAR = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Skala besar kecilnya perusahaan yang dapat ditelusuri dari total aset, pendapatan, maupun ekuitas dinyatakan melalui ukuran perusahaan. Kian luas skala suatu perusahaan, kian besar pula dana yang dikelola dan kian rumit tata kelolanya (Agustin & Rahayu, 2022)	Ukuran Perusahaan = $\ln (\text{Total Aset})$	Rasio
Pertumbuhan laba (X3)	Besaran persentase pergeseran laba bersih dari satu periode menuju periode sesudahnya digambarkan oleh pertumbuhan laba (Mardiana dkk., 2022).	Pertumbuhan Laba = $\frac{\text{Laba Bersih Tahun}^n - \text{Laba Bersih Tahun}^{n-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}^{n-1}}$	Rasio

Sumber: Data diolah oleh penulis 2026

2.3. Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada kajian ini bertumpu pada pendekatan kuantitatif berbantuan *EViews 13*. Rangkaian tahapannya mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi data panel, hingga uji hipotesis. Gambaran

karakteristik data setiap variabel dipaparkan lewat statistik deskriptif melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi (Sahir, 2022).

Data panel yang memadukan dimensi *cross section* dan *time series* dipakai sebagai basis estimasi. Tiga alternatif model diperbandingkan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM) (Caraka & Yasin, 2017). Adapun persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Penentuan model yang paling tepat ditempuh lewat uji Chow, uji Hausman, serta uji *Lagrange Multiplier* (Caraka & Yasin, 2017). CEM diperhadapkan dengan FEM melalui uji Chow; FEM diperbandingkan dengan REM lewat uji Hausman; sementara REM disandingkan dengan CEM melalui uji *Lagrange Multiplier*. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas pada tingkat signifikansi 5%.

Rangkaian uji asumsi klasik mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Normalitas residual ditelusuri memakai metode *Jarque-Bera* dengan patokan probabilitas > 0,05 (Putri & Hasanah, 2023). Gejala multikolinearitas dideteksi lewat *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ambang VIF < 10 (Vikaliana dkk., 2022). Keberadaan autokorelasi ditelaah melalui *Durbin-Watson* dengan rentang DU < DW < 4 - DU (Salsabila dkk., 2024). Adapun heteroskedastisitas diperiksa memakai uji *White* dengan ambang probabilitas > 0,05 (Vikaliana dkk., 2022)."

Pengujian hipotesis mencakup uji koefisien determinasi (R^2), uji F secara simultan, dan uji t secara parsial. Pengaruh serempak variabel independen atas variabel dependen diperiksa lewat uji F, sedangkan kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial ditelusuri melalui uji t pada tingkat signifikansi 5% (N. Salsabila, Maidani, 2024); (Putri & Hasanah, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atas 126 observasi yang berasal dari 40 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menghasilkan gambaran karakteristik data sebagaimana terangkum pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Date: 07/13/26 Time: 19:24 Sample: 1 200				
	KL	SM	UP	PL
Mean	0.168965	0.386396	22.12937	-1.197844
Median	0.193445	0.362100	20.05675	-0.993711
Maximum	0.998555	0.830630	30.80366	3.851768
Minimum	-0.999018	0.091101	13.77343	-5.235345
Std. Dev.	0.523298	0.188949	5.983244	1.411878
Skewness	-0.319911	0.295149	0.063380	-0.113924
Kurtosis	2.317883	2.181843	1.203707	3.822496
Jarque-Bera Probability	4.591942 0.100664	5.343619 0.069127	17.02436 0.000201	3.824180 0.147771
Sum	21.28963	48.68584	2788.300	-150.9284
Sum Sq. Dev.	34.23009	4.462717	4474.901	249.1750
Observations	126	126	126	126

Sumber: Data Olahan Eviews 13

Rata-rata kualitas laba tercatat 0,168965 dengan standar deviasi 0,523298. Lantaran standar deviasi melampaui nilai rata-ratanya, sebaran data tergolong tidak merata. Pada struktur modal, rata-rata 0,386396 beserta standar deviasi 0,188949 mengisyaratkan bahwa 38,64% aset perusahaan rata-rata dibiayai oleh liabilitas. Ukuran perusahaan memperlihatkan rata-rata 22,12937 serta standar deviasi 5,983244. Sementara itu, rata-rata pertumbuhan laba sebesar -1,197844 disertai standar deviasi 1,411878 menandakan bahwa penyusutan laba terjadi pada mayoritas observasi.

3.2 Hasil Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel ditempuh melalui tiga tahapan pengujian, yakni uji Chow, uji Hausman, berikut uji *Lagrange Multiplier*. Rangkuman hasilnya tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Jenis Pengujian	Model yang Diperbandingkan	Model Terpilih
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	REM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	REM vs CEM	REM

Sumber: Data Diolah Penulis 2026

Probabilitas *Chi-Square* pada uji Chow tercatat 0,0000 ($< 0,05$); dengan demikian *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, probabilitas 0,2356 ($> 0,05$) yang dihasilkan uji Hausman menempatkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model yang lebih tepat daripada FEM. Uji *Lagrange Multiplier* memperlihatkan probabilitas *Breusch-Pagan* 0,0013 ($< 0,05$); berdasarkan rangkaian pengujian tersebut REM ditetapkan sebagai model terbaik dalam penelitian ini.

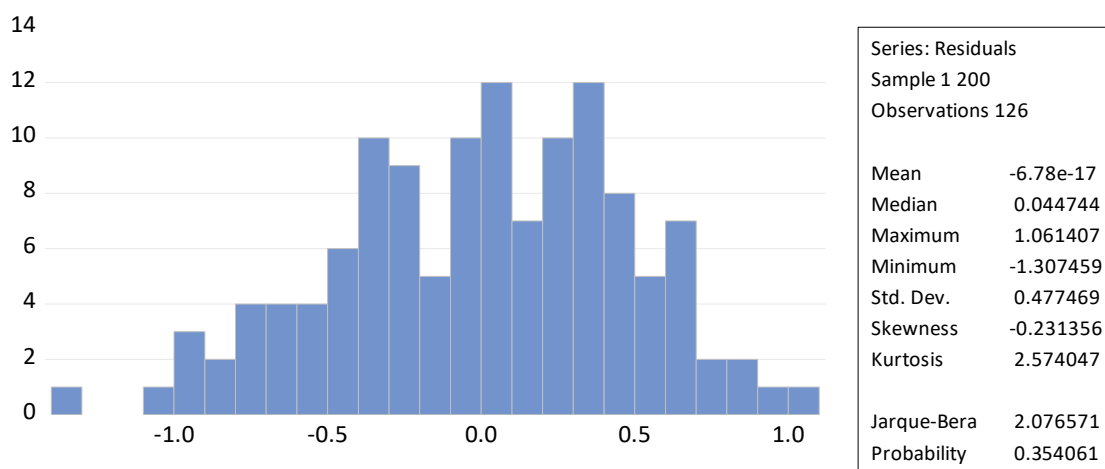
3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum hipotesis diuji, model regresi terlebih dahulu harus bersih dari penyimpangan asumsi klasik. Serangkaian pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas.

3.3.1 Uji normalitas

Normalitas distribusi residual pada model regresi diperiksa melalui uji ini dengan metode *Jarque-Bera*. Sesuai transformasi logaritma diterapkan, probabilitas *Jarque-Bera* yang diperoleh sebesar 0,354061 ($> 0,05$). Atas dasar tersebut, residual dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah dipenuhi oleh model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews 13

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya keterkaitan yang kuat antarvariabel independen di dalam model regresi ditelusuri melalui uji multikolinearitas. Alat ukur yang digunakan adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ambang nilai *Centered VIF* < 10. Rangkuman hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 07/08/26 Time: 15:49			
Sample: 1 200			
Included observations: 126			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.040067	21.61314	NA
SM	0.053271	5.308034	1.017768
UP	5.27E-05	14.94049	1.010260
PL	0.000946	1.740818	1.008849

Sumber: Data Olahan Eviews 13

3.3.3 Uji Autokorelasi

Keterkaitan antara residual pada suatu periode dengan residual periode sebelumnya diperiksa melalui uji autokorelasi. Metode yang ditempuh adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Estimasi *Random Effect Model* menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,792595.

Pada 126 observasi dengan tiga variabel independen dan tingkat signifikansi 5%, batas atas (dU) ditetapkan 1,8522 sementara 4 - dU sebesar 2,1478. Oleh karena nilai DW terletak pada rentang dU hingga 4 - dU ($1,8522 < 1,792595 < 2,1478$), model dinyatakan terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.021022	Mean dependent var	-6.78E-17
Adjusted R-squared	-0.019769	S.D. dependent var	0.477469
S.E. of regression	0.482165	Akaike info criterion	1.425389
Sum squared resid	27.89802	Schwarz criterion	1.560450
Log likelihood	-83.79950	Hannan-Quinn criter.	1.480260
F-statistic	0.515349	Durbin-Watson stat	1.792595
Prob(F-statistic)	0.764230		

Sumber : Data Diolah Eviews 13

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Ada tidaknya ketidakseragaman varians residual antarobservasi di dalam model regresi ditelaah melalui uji heteroskedastisitas. Uji *White* ditempuh dengan memperhadapkan nilai probabilitas pada tingkat signifikansi 5%.

Probabilitas *Chi-Square* yang dihasilkan tercatat 0,8715 ($> 0,05$). Berpijak pada angka tersebut, model dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas dan residualnya bersifat homoskedastis.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.229505	Prob. F(3,122)	0.8757
Obs*R-squared	0.707100	Prob. Chi-Square(3)	0.8715
Scaled explained SS	0.624614	Prob. Chi-Square(3)	0.8908

Sumber : Data Diolah Eviews 13

3.4 Uji Analisa Regresi data Panel

Mengacu pada rangkaian uji pemilihan model, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model yang paling tepat. Rangkuman hasil estimasinya tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: KUALITAS_LABA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/08/26 Time: 17:13

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 39

Total panel (unbalanced) observations: 126

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139990	0.268891	0.520620	0.6036
SM	-0.875317	0.301065	-2.907399	0.0043
UP	0.012850	0.010054	1.278074	0.2036
PL	-0.070366	0.028423	-2.475662	0.0147

Sumber : Data Diolah Eviews 13

Merujuk Tabel 6, arah negatif yang signifikan ditunjukkan struktur modal atas kualitas laba, dengan koefisien $-0,875317$ serta probabilitas 0,0043. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas laba cenderung tergerus seiring bertambahnya porsi liabilitas terhadap aset. Pada ukuran perusahaan, koefisien positif 0,012850 disertai probabilitas 0,2036 ($> 0,05$) menandakan ketiadaan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Adapun pertumbuhan laba memberikan pengaruh negatif yang signifikan dengan koefisien $-0,070366$ serta probabilitas 0,0147, sehingga kenaikan pertumbuhan laba tidak serta-merta dibarengi perbaikan kualitas laba.

Koefisien determinasi (R^2) yang bernilai 0,021022 mengindikasikan bahwa 2,10% variasi kualitas laba dijelaskan oleh ketiga variabel independen secara bersama-sama, sedangkan selebihnya ditentukan oleh variabel di luar model. Angka *Durbin-Watson* sebesar 1,792595 menegaskan bahwa autokorelasi tidak dijumpai pada model. Secara menyeluruh, asumsi klasik telah dipenuhi oleh model REM sehingga model tersebut layak dipakai untuk pengujian hipotesis.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Root MSE	0.388764	R-squared	0.130456
Mean dependent var	0.098621	Adjusted R-squared	0.109074
S.D. dependent var	0.418846	S.E. of regression	0.395086
Sum squared resid	19.04333	F-statistic	6.101136
Durbin-Watson stat	1.769986	Prob(F-statistic)	0.000667

Sumber : Data Diolah Eviews 13

Angka *Adjusted R-squared* sebesar 0,109074 mengisyaratkan bahwa 10,91% variasi kualitas laba mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba; sisanya sebesar 89,09% ditentukan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian.

3.5.2 Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

Root MSE	0.388764	R-squared	0.130456
Mean dependent var	0.098621	Adjusted R-squared	0.109074
S.D. dependent var	0.418846	S.E. of regression	0.395086
Sum squared resid	19.04333	F-statistic	6.101136
Durbin-Watson stat	1.769986	Prob(F-statistic)	0.000667

Sumber : Data Diolah Eviews 13

Merujuk Tabel 7, *F-statistic* yang diperoleh mencapai 6,101136, disertai probabilitas 0,000667 ($< 0,05$). Angka tersebut menegaskan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara signifikan oleh struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba secara simultan. Atas dasar itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan adanya pengaruh bersama ketiga variabel independen terhadap kualitas laba dinyatakan diterima.

3.5.3 Uji t (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: KUALITAS_LABA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/08/26 Time: 17:13
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 39
Total panel (unbalanced) observations: 126
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139990	0.268891	0.520620	0.6036
SM	-0.875317	0.301065	-2.907399	0.0043
UP	0.012850	0.010054	1.278074	0.2036
PL	-0.070366	0.028423	-2.475662	0.0147

Sumber : Data Diolah Eviews 13

Koefisien struktur modal tercatat $-0,875317$ disertai probabilitas $0,0043 (< 0,05)$; angka tersebut menandakan adanya pengaruh negatif yang signifikan atas kualitas laba, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Pada ukuran perusahaan, koefisien $0,012850$ disertai probabilitas $0,2036 (> 0,05)$ memperlihatkan ketiadaan pengaruh yang signifikan atas kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak. Sementara itu, koefisien pertumbuhan laba sebesar $-0,070366$ disertai probabilitas $0,0147 (< 0,05)$ menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan atas kualitas laba, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

3.6 Pengaruh simultan ketiga variabel

Uji F memperlihatkan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara signifikan oleh struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba secara simultan ($p = 0,001 < 0,05$; $F\text{-statistic} = 6,101$), sehingga H1 diterima. Dukungan terhadap Teori Keagenan (*Agency Theory*) tecermin dari temuan ini, yakni bahwa kualitas laba yang dilaporkan dapat terpengaruh oleh keputusan manajemen dalam menyusun struktur modal, mengelola aset, serta memacu pertumbuhan laba secara bersamaan (Jensen & Meckling, 1976). Arah temuan serupa dilaporkan pula oleh (Wijaya & Mu'arif, 2023), (Musyarofah & Arifin, 2021), serta (Mardiana dkk., 2022) yang menyimpulkan signifikansi kombinasi ketiga variabel tersebut terhadap kualitas laba.

3.7 Pengaruh Struktur Modal

Melalui uji t terungkap bahwa kualitas laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh struktur modal ($\beta = -0,875$; $p = 0,004 < 0,05$), sehingga H2 diterima. Penafsiran atas temuan tersebut mengarah pada melemahnya kualitas laba manakala porsi utang di dalam struktur modal diperbesar. Pola ini selaras dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang memandang bahwa ketergantungan yang tinggi pada utang berpotensi mendorong manajemen menempuh praktik manajemen laba demi memenuhi kewajiban pembayaran utang (Jensen & Meckling, 1976). Kesesuaian hasil juga dijumpai pada (Mardiana dkk., 2022) serta (Pratama & Sunarto, 2018) yang melaporkan arah negatif struktur modal atas kualitas laba. Sebaliknya, pertentangan muncul dengan (N. Salsabila, Maidani, 2024) yang menemukan arah positif struktur modal atas kualitas laba di sektor perbankan.

3.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan

Hasil uji t mengungkap bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan ($\beta = 0,013$; $p = 0,204 > 0,05$), sehingga H3 ditolak. Dengan kata lain, skala perusahaan yang diprosikan melalui total aset belum sanggup menerangkan pergeseran kualitas laba di lingkup perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Keselarasan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) tampak di sini, sebab benturan kepentingan antara prinsipal dan agen berpeluang muncul baik pada perusahaan berskala besar maupun kecil, sehingga ukuran perusahaan bukanlah penentu utama kualitas laba (Jensen & Meckling, 1976). Simpulan serupa diperoleh (Nandika & Sunarto, 2022) serta (Maulita & Dewi, 2023) yang juga tidak menemukan signifikansi ukuran perusahaan atas kualitas laba. Hasil berbeda justru dilaporkan (Pratama & Sunarto, 2018) serta (Mardiana dkk., 2022) yang menemukan arah positif dan signifikan dari ukuran perusahaan atas kualitas laba.

3.9 Pengaruh Pertumbuhan Laba

Uji t memperlihatkan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan laba ($p = 0,015 < 0,05$; $\beta = -0,070$), sehingga H4 diterima. Implikasinya, lonjakan pertumbuhan laba tidak otomatis dibarengi menguatnya kualitas laba. Pola tersebut sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang memandang bahwa desakan untuk menjaga tren pertumbuhan laba dapat menggiring manajemen pada praktik manajemen laba sehingga angka yang dilaporkan kurang merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Jensen & Meckling, 1976). Kesesuaian hasil dijumpai pada (Mardiana dkk., 2022) serta (Abidin dkk., 2022) yang turut melaporkan arah negatif pertumbuhan laba atas kualitas laba. Sebaliknya, (Pangaribuan dkk., 2023) serta (Butarbutar & Amran Manurung, 2024) justru menemukan arah positif dan signifikan dari pertumbuhan laba atas kualitas laba.

3.10 Implikasi Hasil Penelitian

Sejumlah implikasi penting bagi beragam pemangku kepentingan dapat ditarik dari kajian ini. Pada tataran teoretis, Teori Keagenan (*Agency Theory*) diperkuat oleh temuan mengenai arah negatif yang signifikan dari struktur modal serta pertumbuhan laba atas kualitas laba; teori tersebut memandang bahwa benturan kepentingan antara pengelola

dan pemilik dapat memicu praktik manajemen laba ketika perusahaan berada di bawah tekanan keuangan atau dibebani target pertumbuhan yang tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Khazanah literatur akuntansi keuangan turut diperkaya melalui bukti bahwa kualitas laba pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* tidak selalu ditentukan oleh ukuran perusahaan.

Pada tataran praktis, implikasi kajian ini menjangkau jajaran manajemen perusahaan, investor, sekaligus regulator. Bagi manajemen perusahaan, kehati-hatian dalam menata struktur modal menjadi catatan utama, sebab pemanfaatan utang yang berlebihan berpotensi menggerus kualitas laba sekaligus memudahkan kepercayaan investor. Perusahaan pun perlu memastikan bahwa pertumbuhan laba yang diraih bertumpu pada kinerja operasional yang berkesinambungan, bukan pada praktik manajemen laba. Bagi investor, hasil ini layak dijadikan bahan pertimbangan saat kualitas laba suatu perusahaan dinilai, mengingat laba yang tinggi belum tentu merepresentasikan kesehatan keuangan apabila tidak ditopang struktur modal yang kokoh dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan untuk mempertegas kebijakan transparansi pelaporan keuangan serta memperkuat pengawasan atas praktik manajemen laba di pasar modal.

4. Kesimpulan

Bertolak dari hasil pengujian atas perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020-2024, disimpulkan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara signifikan oleh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba apabila ketiganya diuji secara simultan. Arah negatif yang signifikan ditunjukkan struktur modal (DAR), sebab beban bunga yang membengkak akibat utang menggerus kesanggupan laba dalam merepresentasikan kinerja operasional yang sesungguhnya. Arah negatif yang signifikan juga terbukti pada pertumbuhan laba, yang menegaskan bahwa laju pertumbuhan yang tinggi belum tentu mencerminkan laba yang berkualitas dan berkelanjutan. Di sisi lain, ukuran perusahaan secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, sehingga besar kecilnya total aset perusahaan belum sanggup menerangkan variasi kualitas laba pada sektor tersebut.

Reference

1. Abidin, J., Prananta, L., & Sasana, W. (2022). Pengaruh Struktur Modal , Pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi E*, 6(1), 894–908.
2. Agustini, P. S., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
3. Butarbutar, M., & Amran Manurung, M. S. (2024). PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023 Michael. *NOBEL MANAGEMENT REVIEW E-ISSN:*, 6(2), 358–372.
4. Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). *SPATIAL DATA PANEL* (T. W. Publish (ed.)). WADE GROUP.
5. Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
6. Mardiana, L., Kartini, E., & M. Wahyullah. (2022). PengaruhStrukturModal, UkuranPerusahaan, PertumbuhanLaba, danLikuiditasterhadap KualitasLaba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 96–106. <https://jurnal.penerbitseval.com/jurnal/index.php/kompeten/article/view/18>
7. Maulita, N. A., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 432–445. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i2.366>
8. Musyarofah, S., & Arifin, A. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Return On Asset terhadap Kualitas Laba. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 1432–1442.
9. N. Salsabila, Maidani, i. E. (2024). PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1419–1438.
10. Nandika, & Sunarto. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(03), 910–920.
11. Pangaribuan, C. L., Tobing, A. J. L., Butarbutar, M. A., Br. Meliala, E. M., & Sipayung, R. C. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pt. Asia Sejahtera Mina Tbk Tahun 2020-2022. *Jurnal Maneksi*, 12(3), 581–586. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1659>
12. Pratama, A. D., & Sunarto. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 96–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
13. Putri, D. A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Konservatisme Akuntansi Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *JOURNAL INTELEKTUAL*, 2(1), 13–26.
14. Sahir, S. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
15. Wijaya, A., & Mu'arif, S. (2023). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, STRUKTUR MODAL , DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Industri Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 32–44.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14167>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)